

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 1, No. 1, Juni 2022, 22-36, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

TAFSIR AL-HIJRI: Potret Tafsir *Syafahi* di Indonesia

Ahmad Jauhari Abbas

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
ajauhari16@gmail.com

Rijalu Gunawan

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
rijalone560@gmail.com

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
fathurrosyid090381@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
07 Mei 2022	05 Juni 2022	10 Juni 2022	15 Juni 2022

Abstract

Tafsir Al-Hijri is an interpretation work that has adorned the world of interpretation in Indonesia and served as a bridge for people to understand the content of the Qur'an. This interpretation presents itself as a solution to the problems faced by people. Therefore, the methodology and systematics of writing this tafsir are worth investigating. This research aims to map the methodology of interpreting Tafsir Al-Hijri, including its physiological data, origins, methods, and related aspects. Qualitative research methods with an interpretive approach were used to review the interpretation and provide an assessment. The data analysis method used the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The research reveals that Tafsir Al-Hijri is a non-academic tafsir that originated from "Shafahi" interpretation (delivered orally) and was later documented.

Keywords: *Tafsir Syafahi, methodological mapping, Indonesian tafsir*

Abstrak

Tafsir Al-Hijri sebagai salah satu karya tafsir yang mewarnai belantika tafsir di Indonesia dan turut memberikan kontribusi sebagai jembatan bagi orang-orang untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Tafsir ini hadir dengan memposisikan diri sebagai salah satu bentuk jawaban atas problematika umat. Untuk itu, menarik untuk diteliti tentang bagaimana metologi dan

sistematika penulisan tafsirnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan metodologi penafsiran Tafsir Al-Hijri, mulai dari data fisiologis, asal-usul, metode dan segala hal yang berkaitan dengan tafsir tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif bertujuan untuk mengulas tafsir tersebut dan memberikan penilaian. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Tafsir Al-Hijri merupakan tafsir yang lahir dari ruang non-akademik dan berasal dari penafsiran secara *syafahi* (disampaikan dengan lisan) kemudian dibukukan.

Kata Kunci: Tafsir Syafahi, pemetaan metodologis, tafsir Indonesia

Pendahuluan

Geliat keinginan masyarakat muslim Indonesia untuk memahami agama semakin tinggi. Hal itu ditandai -salah satunya- dengan adanya fenomena hijrah. Banyak orang dari berbagai kalangan mulai berbenah diri menuju lebih baik. Hal ini tentunya merupakan sebuah kebaikan yang harus terus digelorakan.

Menghadapi hal ini, meniscayakan adanya literatur yang bisa mengantarkan mereka memahami kitab suci Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam hal keagamaan. Al-Qur'an sendiri terbuka pada khalayak umum untuk dipahami. Al-Qur'an diumpamakan dengan "hidangan" dari Allah Swt. (Bakar, 1997) yang bisa diambil manfaat darinya, bagi siapa saja yang hendak dan mampu untuk memahaminya. Akan tetapi, dalam proses memahaminya, ada rambu-rambu yang harus diperhatikan. Hal itu bertujuan agar pemahaman yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud utama Al-Qur'an.

Upaya untuk mengekstrak pemahaman Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para pakar, mulai dari Rasulullah Saw. dulu hingga sekarang. Banyak tafsir yang telah dibukukan. Hal ini menjadi jembatan bagi mereka yang hendak memahami kandungan Al-Qur'an namun tidak mempunyai kompetensi untuk memahaminya langsung.

Problem baru muncul, yakni ketika masyarakat non-Arab, seperti orang Indonesia yang ingin memahami Al-Qur'an, sedang dia tidak bisa memahami langsung darinya. Hendak membaca tafsir karya Ulama terdahulu, terhalang oleh kendala bahasa. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan lahirnya banyak tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Jika ditelisik pada rekam sejarah penulisan tafsir di Indonesia, maka akan ditemukan bahwa di abad ke-16 telah ditemukan manuskrip tafsir surah Al-Kahfi menggunakan bahasa Melayu (Zuhdi, 2014) meski belum diketahui siapa penulisnya. Penulisan tafsir berbahasa Indonesia yang berawal dari terjemahan Al-Qur'an semakin kondusif sejak akhir tahun 1920, tepatnya setelah terjadinya

sumpah pemuda (1928) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Adapun tafsir pertama yang diterbitkan adalah tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan (Baidan, n.d.) Kegiatan penulisan tafsir berbahasa Indoensia terus berlanjut hingga sekarang, sebut saja salah satunya adalah Tafsir Al-Hijri karya K.H. Didin Hafidhuddin.

Dari banyaknya karya tafsir Indonesia yang bermunculan, sejauh penelusuran penulis, ada tiga tafsir yang menggunakan metode *syafahi* dan kemudian dibukukan, yaitu Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi karya Ali Fitriana Rahmat serta Tafsir Al-Hijri karya K.H. Didin Hafidhuddin.

Terdapat setidaknya tiga artikel jurnal terdahulu yang fokus meneliti metodologi penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian tersebut yaitu; “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” oleh Avif Alviah, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka” oleh Husnul Hidayati dan “Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” oleh Rizki Prianka Putri dkk. Adapun penelitian mengenai Tafsir Tafsir Syafahi KH. A. Hasyim Muzadi hanya terdapat satu artikel, yaitu “Dimensi Esoterik dalam Penafsiran Ayat-Ayat Ibadah (Studi Analisis Terhadap Tafsir Syafahi KH. Ahmad Hasyim Muzadi)” oleh Iryansyah. Sedangkan mengenai Tafsir Al-Hijri karya K.H. Didin Hafidhuddin belum ada penelitian terdahulu, baik yang mengkaji metodologi yang digunakan, maupun pemikiran yang tertuang di dalamnya secara umum. oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dan pembaca secara umum agar lebih mudah dalam memahami Tafsir Al-Hijri karya K.H. Didin Hafidhuddin tersebut.

Karya Tafsir Al-Hijri ini turut mewarnai belantika tafsir di Indonesia yang turut memberikan kontribusi sebagai jembatan bagi orang-orang untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, khususnya orang-orang Indonesia. Artikel ini akan mengulas seputar tafsir tersebut dengan menganalisis metodologi dan sistematika yang digunakan dalam penyusunannya.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, sebab lebih menekankan pada makna, penalaran dan definisi suatu keadaan atau konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan keseharian (Rukin, 2019: 06). Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporan yang dibuat bukan hanya sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah (Setiawan, 2018). Fokus utama penelitian ini adalah Tafsir Al-

Hijri karya Didin Hafidhuddin sebagai salah satu literatur tafsir berbahasa Indonesia.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretatif, yakni pendekatan dalam kajian teks dengan tujuan untuk memberikan keterangan akan suatu teks tafsir (Samsudin, 2019). Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan merujuk kepada berbagai artikel dan karya tulis yang relevan. Sedangkan dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan data *reduction* (reduksi data), data *display* (pemaparan data), dan *conclusion drawing* (menarik kesimpulan) (Sugiyono, 2019: 321).

Selayang Pandang Tentang Tafsir Al-Hijri dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Hijri merupakan karya tafsir yang ditulis oleh K.H. Didin Hafidhuddin. Karya Tafsir ini terdiri dari 2 jilid, yakni Tafsir Al-Hijri Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nisa' dan Tafsir Al-Hijri Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah.

Lahirnya Tafsir ini berawal dari kajian berkala Didin di Masjid Kampus Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Kajian ini dimulai pada tahun 1993 pada hari Ahad pagi. Mulanya, tidak ada niatan untuk membukukan hasil kajian tersebut. Niat beliau hanyalah ngaji, ditambah juga dengan tidak terekamnya hasil kajian dari awal, tepatnya pada kajian Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah dan Ali Imran.

Berkat dorongan dari Ir. M. Lukman M. Baga, M.Sc., dan M. Sjaiful Hamdi Naumin, S.E., akhirnya kajian beliau direkam dengan tujuan agar nantinya dapat dibukukan menjadi sebuah karya tafsir. Sedangkan yang bertugas untuk merekam dan menulis hasil kajian beliau adalah Dedi Nugraha, S.E., santri Pesantren Ulil Albaab (Hafidhuddin, 2001). Kajian Didin mulai direkam dan dibukukan sejak Surah Al-Nisa'.

Pemberian nama "Al-Hijri" atas karya tafsir Didin terambil dari nama masjid kampus Universitas Ibnu Khaldun, yakni "Al-Hijri". Hal itu terinspirasi dari Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang terambil dari nama masjid tempat beliau ngisi pengajian, yaitu Masjid Al-Azhar Jakarta.

Rekam Jejak K.H. Didin Hafidhuddin

Dilahirkan di Bogor, pada 21 Oktober 1951 M., Didin Hafidhuddin mengenyam pendidikan pertamanya di Sekolah Dasar Islam (lulus tahun 1963). Sekolah menengahnya dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (lulus tahun 1966) dan Sekolah Menengah Atas (lulus tahun 1969). Dalam dirinya mengalir darah keluarga Pesantren Gunung Puyuh dan Cantayan.

Putra ketiga dari pasangan Alm. Ajengan Mamad Maturidy (w. 1986) dan Alm. Hj. Neneng Nafisah (w. 1999) ini melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1979). Tidak puas di situ, pengembaraan ilmiahnya dilanjutkan di Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan mengambil Jurusan Penyuluhan Pembangunan. Pendidikan Pascasarjannya hanya ditempuh dalam kurun waktu satu tahun, yakni 1986-1987. Di samping itu, beliau juga memperdalam pengetahuan Bahasa Arab dengan melanjutkan kuliah di Universitas Islam Madinah (UIM) Saudi Arabia selama satu tahun, 1994. Selama beliau mengenyam pendidikan di Saudi Arabia, yang berperan menggantikan beliau mengisi kajian adalah Drs. H.E. Syamsuddin. Sebab hal ini, dalam karya tafsir Didin ada “campur tangan” teman sejawatnya tersebut dan tidak diketahui di bagian mana.

Adapun pendidikan non-formal Didin ditempuh di beberapa pesantren, yakni Pesantren Ad-Dakwah Cibadak, Pesantren Miftahul Huda Cibatut Cisaat, Pesantren Bobojong dan Pesantren Cijambe Cigunung Sukabumi. Ilmu yang didapat dari beberapa pesantren inilah yang mewarnai wawasan keagamaan beliau.

Dalam rangka menyampaikan amanah keilmuan, pada tahun 1980 Didin dipercaya sebagai staf pengajar Pendidikan Agama Islam di IPB. Di samping itu, beliau mengampu mata kuliah Tafsir Al-Qur'an di Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun (UIK) Bogor. Selain sebagai dosen, di UIK Bogor, Didin juga dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan, seperti Dekan Fakultas Syariah (1983-1986), Rektor (1987-1991), Dekan Fakultas Agama Islam sejak 1994 dan Ketua Program Magister Agama Islam pada Program Pascasarjana UIKA Bogor. Berkat kepeduliannya yang sangat tinggi kepada dunia mahasiswa, Didin diamanahkan untuk menjadi pimpinan Pesantren Ulil Albab, sebuah lembaga pendidikan yang konsen di bidang ilmu keislaman bagi mahasiswa umum. Pesantren ini merupakan wujud dari gagasan Muhammad Nastir dan AM Saefuddin.

Selain mengajar di lingkungan kampus dan pesantren, Didin juga mengisi pengajian di berbagai majlis taklim, semisal pengajian bulanan yang diselenggarakan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI), membaca kitab *Tafsir Jalalain* dan *Shahih Bukhari*. Di pengajian Muallimin Bogor, beliau membaca kitab *Tafsir Jalalain*, *Mukhtar al-Ahadis* dan *Kifayah al-Akhyar*.

Adapun dalam bidang sosial kemasyarakatan, Didin mencurahkan perhatian utamanya kepada pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini tampak dari beberapa jabatan yang dipercayakan kepada beliau, seperti anggota Dewan

Syariah Dompot Dhuafa Republika, pengasuh rubrik Konsultasi Zakat, Infak, Shadaqah (ZIS) di Harian Republika, anggota Pleno Forum Zakat (FOZ), Ketua Dewan Syariah BPRS Amanah Ummah Leuwiliang Bogor, anggota Dewan Pertimbangan BAZIZ DKI Jakarta, anggota Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota Dewan Syariah Asuransi Takaful Indonesia dan anggota Dewan Syariah PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) Investment Management.

Kesibukan beliau dari berbagai jabatan di kampus dan lainnya tidak menghalanginya untuk juga produktif. Beliau aktif menulis dan menerjemah. Berikut beberapa kitab yang diterjemahkan oleh beliau, seperti *Fiqh al-Zakat* dan *Daur al-Qiyami wa al-Akhlaq al-Iqtishadi al-Islami* karya Yusuf Al-Qardhawi, *Minhaj Al-Muslim* karya Muhammad Abu Bakar Al-Jaziri, *Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits* karya Muhammad Husein Al-Dzahabi. Sedangkan buku buah karya beliau adalah *Dakwah Aktual* (1998), *Panduan Praktis Zakat, Infaq dan Shadaqah* (1998), *Zakat dalam Perekonomian Modern* (2002), *Membentuk Pribadi Qurani* (2002), *Solusi Islam atas Problematika Umat* (karya bersama AM. Saefuddin, 2001), *Islam Aplikati* (2003) dan *Tafsir Al-Hijri* (2000).

Data Fisiologis Tafsir Al-Hijri

Adapun data fisiologis dari Tafsir Al-Hijri adalah sebagai berikut:

1. Judul Naskah dan Pengarang
Kitab Tafsir ini berjudul **Tafsir Al-Hijri Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nisa'** dan **Tafsir Al-Hijri Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah**. Sedangkan penulisnya adalah K.H. Didin Hafidhuddin (profil sudah diulas di poin sebelumnya).
2. Nama Penerbit: Penerbit Logos Wacana Ilmu (Kajian Surat Al-Nisa) dan Kalimah (Kajian Surat Al-Maidah)
3. Kota Terbit: Ciputat Tangerang Selatan
4. Tahun Cetakan: Cetakan Ke-1, Juni 2001 M./Jumadil Awal 1422 H.
5. Jumlah Jilid
Kitab Tafsir Al-Hijri berjumlah 2 jilid, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Jilid I (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat al-Nisa') sejumlah 239 halaman:
 - 1) Kata Pengantar 2 halaman
 - 2) Daftar Isi 4 halaman
 - 3) Isi Materi 232 halaman

- 4) Daftar Pusataka 1 halaman
- b. Jilid II (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat al-Maidah) sejumlah 259 halaman:
 - 1) Kata Pengantar 2 halaman
 - 2) Daftar Isi 3 halaman
 - 3) Isi Materi 248 halaman
 - 4) Daftar Pustaka 1 halaman
 - 5) Indeks 3 halaman.

Sumber Penafsiran (مصادر التفسير)

Sumber dalam sebuah karya tafsir terbagi menjadi dua, yakni sumber penulisan (مصادر التأليف) dan sumber penafsiran (مصادر التفسير). Sumber penulisan adalah literatur yang menjadi rujukan penulis dalam proses penulisan sebuah karya tafsir. Adapun sumber penulisan dari Tafsir Al-Hijri adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
2. Kitab Tafsir al-Qur'an Al-Azim karya Ismail bin Katsir
3. Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi
4. Kitab Shafwah Al-Tafasir karya Muhammd Ali al-Shabuni
5. Kitab Rawai' al-Bayan di Tafsir Ayat al-Ahkam karya Muhammad Ali al-Shabuni
6. Kitab Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi
7. Kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Muhammad bin Jarir Al-Thabari
8. Kitab Minhaj al-Muslim karya Abu Bakr Jabir al-Jazaairi
9. Kitab al-Yahudu fi Al-Qur'an karya Afif Abdul Fatah Thabari
10. Kitab al-Asas fi al-Tafsir karya Said Hawwa
11. Kitab Subulu al-Salam karya Muhammad bin Ismail Al-Shan'ani
12. Kitab al-Asasu fi al-Sunnah karya Said Hawwa
13. Kitab Ilm al-Sunnah al-Mansyurah karya Sayyid Hafizh bin Ahmad al-Hikmi
14. Kitab Mukhtar Ahadits al-Nabawiyah karya Sayyid Hasyim Beik
15. Kitab Fiqh al-Sunnah karya Sayyid Sabiq
16. Kitab Al-Khashais al-'Ammah karya Yusuf Qardlawi
17. Kitab Al-Rasul wa al-'Ilmi karya Yusuf Qardlawi

18. Kitab Al-Ibadah fi al-Islam karya Yusuf Qardlawi

Daftar literatur tersebut penulis temukan di daftar pustaka karya tafsir tersebut. Hal ini belum bisa dipastikan sepenuhnya bahwa K.H. Didin Hafidhuddin benar-benar merujuk pada daftar literatur tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Alasannya, beliau tidak mencantumkan footnote dan tidak adanya pernyataan tegas bahwa beliau merujuk pada daftar literatur tersebut.

Adapun sumber penafsiran (مصادر التفسير) merupakan sumber-sumber dalam penafsiran yang menjadi pijakan atau tumpuan seorang mufassir dalam menuangkan ide pemahamannya atau hasil pembacaannya dalam memahami isi Al-Qur'an. Sumber penafsiran ini terbagi menjadi tiga kategori, yakni sumber riwayat (بالمأثور), sumber akal logika (بالرأي) dan sumber isyarat atau intuisi (بالإشارة).

Sumber penafsiran riwayat adalah penafsiran yang disandarkan pada ayat Al-Qur'an yang lain, keterangan dari Rasulullah Saw., dan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. sebagai pijakan utama. Sedangkan sumber penafsiran *bi Al-Ra'yi* adalah penafsiran yang bertumpu pada hasil ijtihad mufassir sendiri. Mereka para mufassir mengerahkan daya upaya untuk mencari makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Dan sumber penafsiran *bi Al-Isyari*, yakni penafsiran yang bersumber pada kesan yang ditimbulkan oleh lafaz-lafaz Al-Qur'an tanpa membatalkan makna lafaznya. Kesan ini bisa ditangkap oleh mereka yang memiliki kecerahan hati dan pikiran (Shihab, 2021). Baik sumber riwayat atau ijtihad tidak lantas murni menggunakan keduanya tanpa ada sumber yang lain. Riwayat ataupun ijtihad hanya sebagai tumpuan utama dalam penafsiran, selebihnya tetap menggunakan sumber lain, ijtihad ataupun riwayat.

Berdasarkan hasil pembacaan penulis, Tafsir Al-Hijri menggunakan sumber *bi al-Ra'yi*. Didin dalam mengurai ayat-ayat Al-Qur'an bertumpu pada ijtihad sendiri dan ditopang oleh beberapa riwayat, seperti hadits, pendapat ulama dan lain-lain. Seperti ketika beliau menafsirkan QS. al-Maidah [5]: 61-63:

Jadi kita bisa melihat, bahwa kejadian-kejadian yang menimpa masyarakat kita, seperti krisis ekonomi, kelaparan, ketegangan sosial, kerusakan, isu-isu meresahkan, ketakutan dan sebagainya pada dasarnya disebabkan oleh kufurnya masyarakat kita atas nikmat-nikmat Allah, *fa kafarat bi ini'amillah*. Oleh karena itu, hendaknya hal ini menjadi semacam peringatan bagi kita, bahwa untuk mengatasi krisis dan kekacauan yang melanda bangsa dan masyarakat kita adalah dengan mengembalikan keyakinan masyarakat pada ajaran dan nilai-nilai ilahiyah. Kita tidak perlu ragu-ragu untuk menyatakan diri sebagai muslim dan siap melaksanakan ajaran Islam (Hafidhuddin, 2001).

Dalam kesempatan yang lain, penafsiran *bi Al-Ra'yi* Didin bisa dilihat ketika menafsirkan QS. al-Nisa [4]: 77-78:

Adapun orang-orang yang beriman, mereka sadar betul bahwa kematian itu cepat atau lambat pasti akan datang. Bagaimanapun usaha untuk menghindari kematian, tetap kematian akan datang juga tanpa ada yang mampu mencegahnya. Dalam ayat di atas dilukiskan Allah dengan istilah “walau dalam benteng yang tinggi dan kokoh sekalipun” (*burujin musyayyadah*). Karena, kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi bagi setiap yang bernyawa. Allah Swt. berfirman: “*Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati...*” (QS. Ali Imran [3]: 185) (Hafidhuddin, 2000).

Metode Penafsiran (مناهج التفسير)

Seorang penafsir ketika mengurai kandungan-kandungan isi ayat Al-Qur'an meniscayakan sebuah metode yang akan ditempuh dalam penafsirannya. Secara umum, ada empat metode yang bisa dipakai mufassir, yakni (Shihab, 2021):

1. *Tahlily* (analisis), dengan metode ini, seorang penafsir berusaha mengulas tuntas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai macam aspeknya. Pemaparan kandungan ayat di sini disesuaikan dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir yang disajikan secara runtut sesuai dengan urutan mushaf. Beberapa hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang dikupas melalui metode ini, seperti pengertian umum kosakata ayat, *munasabah* (korelasi ayat), *sabab al-nuzul*, makna global ayat, hukum (tidak jarang memaparkan banyak pendapat ulama mazhab), *qiraat*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-katanya.
2. *Ijmaly* (global), penafsir dengan menggunakan ini hanya perlu menyajikan makna-makna umum dan hikmah yang dapat ditarik dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bingkai suasana *qurani*.
3. *Muqarin* (perbandingan), metode ini menyajikan perbandingan dari beberapa ayat berbeda, namun terlihat membicarakan hal yang sama, ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits nabi Muhammad Saw. dan pendapat ulama yang menyangkut penafsiran ayat yang sama.
4. *Maudhu'i* (tematik), melalui metode ini, mufassir mengarahkan pandangan pada suatu tema tertentu lalu mencari pandangan Al-Qur'an terkait tema tersebut dengan cara menghimpun semua

ayat yang berkaitan dengan tema, menganalisis, memahami, menghimpun yang bersifat umum lalu dikaitkan dengan yang khusus, menggandengkan ayat *muthlaq* dengan ayat *muqayyad* dan lain-lain. Selain itu, mufassir juga memperkaya dengan uraian hadits-hadits yang bersinggungan dengan tema tuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh terkait tema tersebut.

Berdasarkan uraian macam-macam metode tafsir di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa Tafsir Al-Hijri menggunakan metode *ijmali* (global). Didin dalam menyajikan tafsirnya langsung pada pemaparan kandungan umum suatu ayat. Beliau tidak bersusah payah menjelaskan tentang *munasabah* ayat, *sabab al-nuzul*, kajian bahasa dan lain-lainnya. Asumsi penulis, beliau menyajikan tafsir ini dengan metode *ijmali* karena embrio karya tafsir ini berawal dari kajian bagi masyarakat umum yang disampaikan dengan lisan. Tentunya, terlalu rumit bagi jamaahnya untuk dipahami jika masih harus mengulas tuntas segala hal yang berkaitan dengan suatu ayat.

Di samping metode penafsiran, seorang penafsir perlu juga memoles penyajian tafsirnya dalam bentuk tulisan atau yang dikenal dengan metode penulisan (مناهج التأليف). Adapun metode penulisan tafsir Al-Hijri adalah mengelompokkan ayat dalam tema-tema tertentu lalu menguraikan kandungan ayat-ayat tersebut. Berikut tema-tema yang terdapat dalam Tafsir Al-Hijri Kajian Surat al-Nisa:

1. Pembinaan Keluarga (al-Nisa: 1-2)
2. Pernikahan dan Masalah Poligami (al-Nisa: 3-6)
3. Masalah Harta dan Keluarga (al -Nisa: 7-10)
4. Kewarisan (al-Nisa: 11-14)
5. Perbuatan Maksiat dan Taubatnya (al -Nisa: 15-18)
6. Etika Pergaulan Suami Istri (al -Nisa: 19-21)
7. Wanita-wanita yang Haram dinikahi (al -Nisa: 22-25)
8. Pernikahan dan Rumah Tangga (al -Nisa: 26-30)
9. Menjauhi Perbuatan Dosa (al -Nisa: 31-33)
10. Mengatasi Masalah Rumah Tangga (al -Nisa: 34-35)
11. Perbuatan Baik (al -Nisa: 36-42)
12. Menjaga Kesucian Batin (al -Nisa: 43-57)
13. Kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya (al -Nisa: 58-59)
14. Hakikat Iman (al -Nisa: 60-63)
15. Mengikuti Rasulullah Saw. (al -Nisa: 64-70)

16. Berperang di Jalan Allah Swt. (al -Nisa: 71-76)
17. Kematian (al -Nisa: 77-83)
18. Perjuangan Menegakkan Dienul Islam (al -Nisa: 84-87)
19. Para Penentang Kebenaran dan Mujahadah untuk Menghadapinya (al -Nisa: 88-90)
20. Golongan Munafik "Pencari Selamat" dan Hukum Pembunuhan (Qishash) (al -Nisa: 91-93)
21. Perjuangan Menegakkan Kalimat Allah dan Tantangannya (al -Nisa: 94-96)
22. Hijrah Tonggak Perjuangan Umat Islam dan Ujian dalam Berperang (al -Nisa: 97-100)
23. Shalat sebagai Indikator Keimanan dan Sumber Kekuatan Jamaah (al -Nisa: 101-102)
24. Shalat dan Zikrullah (al -Nisa: 103-106)
25. Manusia dan Kesalahan (al -Nisa: 107-113)
26. Perkataan yang Berguna (al -Nisa: 114-115)
27. Perbuatan Syirik dan Akibatnya (al-Nisa: 116-121)
28. Iman dan Amal (al-Nisa: 122-126)
29. Wanita dan Keluarga (al-Nisa: 127-128)
30. Pembinaan Keluarga (al-Nisa: 129-132)
31. Peralihan Generasi (al-Nisa: 133-134)
32. Keharusan Berlaku Adil (al-Nisa: 135-137)
33. Perusak Iman (al-Nisa: 138-140)
34. Penyebab Kemunafikan (al-Nisa: 141-143)
35. Pemimpin dan Kepemimpinan (al-Nisa: 144-147)
36. Ucapan yang Buruk dan Ucapan yang Baik (al-Nisa: 148-152)
37. Tantangan dan Strategi Perjuangan (al-Nisa: 153-155)
38. Klasifikasi Manusia berdasarkan Hidayah I (al-Nisa: 156-159)
39. Manusia-manusia Al-Maghdhub dan Al-Dhallin (Klasifikasi Manusia berdasarkan Hidayah II) (al-Nisa: 160-162)
40. Wahyu (al-Nisa: 163-166)
41. Fenomena dan Hakikat Kekufuran (al-Nisa: 167-170)
42. Sikap Berlebih-lebihan dalam Agama (Al-Ghuluw) (al-Nisa: 171-173)
43. Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an (al-Nisa: 174-176)

Dan berikut tema-tema yang tertuang dalam Tafsir Al-Hijri Kajian Surat Al-Maidah:

1. Perjanjian Manusia dengan Allah, Tolong-menolong (al-Ta'awun) di antara Sesama Mukmin dan Islam adalah Agama yang Sempurna dan Merupakan Nikmat dari Allah Set. (al-Maidah [05]: 1-3)
2. Ahli Kitab: Sembelihan dan Wanita-wanitanya (al-Maidah [05]: 4-5)
3. Rukhshah (Keringanan) yang Diberikan Allah dalam Beribadah (al-Maidah [05]: 6-7)
4. Prinsip Keadialan dalam Bermuamalah (al-Maidah [05]: 8-10)
5. Pertolongan Allah bagi Orang yang Berjuang di Jalan-Nya (al-Maidah [05]: 11-14)
6. Fungsi Al-Qur'an (al-Maidah [05]: 15-17)
7. Kemunkaran: Penyebab Datangnya Azab Allah (al-Maidah [05]: 18-19)
8. Pembangkangan Bani Israil terhadap Perintah Allah (al-Maidah [05]: 20-26)
9. Kisah Qabil dan Habil (al-Maidah [05]: 27-30)
10. Hukuman bagi para Pelaku Kejahatan (al-Maidah [05]: 31-34)
11. Kunci Kebahagiaan dan Kemenangan (al-Maidah [05]: 35-37)
12. Hukuman bagi Pencuri (al-Maidah [05]: 38-40)
13. Tanggung Jawab Dakwah (al-Maidah [05]: 41-42)
14. Peran Ulama: (Tegas) Menyampaikan Kebenaran (al-Maidah [05]: 43-44)
15. Hukum dalam Taurat dan Injil (al-Maidah [05]: 45-47)
16. Menyelaraskan Kehidupan dengan Al-Qur'an (al-Maidah [05]: 48-50)
17. Kepemimpinan dalam Islam (Bag. I) (al-Maidah [05]: 51-53)
18. Fenomena Kemurtadan dan Kepemimpinan dalam Islam (Bag. II) (al-Maidah [05]: 54-56)
19. Syarat Kepemimpinan (al-Maidah [05]: 57-58)
20. Kemunafikan dan Akibatnya (al-Maidah [05]: 59-60)
21. Penyebab Kehancuran Masyarakat (Bag. I) (al-Maidah [05]: 61-63)
22. Penyebab Kehancuran Masyarakat (Bag. II) (al-Maidah [05]: 64-66)
23. Pendekatan Al-Qur'an dalam Berdakwah (al-Maidah [05]: 67-68)
24. Keimanan kepada Allah dan Hari Akhir (al-Maidah [05]: 69-71)
25. Kesesatan Orang-orang Yahudi dan Nasrani (al-Maidah [05]: 72-74)
26. Nabi Isa adalah Hamba dan Rasul Allah (al-Maidah [05]: 75-77)
27. Karakter Orang yang Dilaknat Allah (al-Maidah [05]: 78-81)
28. Sikap Kita terhadap Orang-orang Yahudi, Nasrai dan Musyrikin (al-Maidah [05]: 82-86)

29. Kahati-hatian dalam Masalah Makanan (al-Maidah [05]: 87-89)
30. Perbuatan-perbuatan yang Merusak Kesucian Jiwa (al-Maidah [05]: 90-92)
31. Sikap Seorang Mukmin terhadap Aturan Allah (al-Maidah [05]: 93-96)
32. Hubungan Manusia dengan Allah (al-Maidah [05]: 97-100)
33. Pertanyaan yang Baik dan Pertanyaan yang Buruk dan Tradisi yang Sejalan dengan Nilai-nilai Islam dan Tradisi yang Menyimpang (al-Maidah [05]: 101-104)
34. Pribadi yang Shaleh dan Perlunya Saksi dalam Menetapkan Wasiat (al-Maidah [05]: 105-108)
35. Keadaan pada Hari Kiamat dan Masalah Mukjizat (al-Maidah [05]: 109-110)
36. Keimanan kepada Para Rasul Allah (al-Maidah [05]: 111-115)
37. Ajaran Tauhid yang Disampaikan Nabi Isa As. (al-Maidah [05]: 116-117)
38. Kasih Sayang para Rasul Allah terhadap Umatnya (al-Maidah [05]: 118-120)

Sistematika Penulisan Tafsir (طرق التفسير)

Sistematika penulisan tafsir merupakan hal yang diperlukan dari sebuah karya tafsir. Ia juga merupakan keniscayaan dari metode penafsiran. Ada dua sistematika penulisan tafsir, yakni *mushafi* (disajikan berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, dari Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Nas) dan *nuzuli* (disajikan berdasarkan turunnya ayat Al-Qur'an). Adapun sistematika penulisan tafsir Al-Hijri adalah dengan menggunakan sistem *mushafi*. Hal itu bisa dilihat dari bukti cetak dari kitab tafsir tersebut yang ada dua jilid, yakni surah al-Nisa dan al-Maidah, sekalipun surah al-Fatihah dan al-Baqarah tidak sempat dibukukan.

Corak Penfsiran (لون التفسير)

Secara umum, definisi corak tafsir adalah kecenderungan seorang mufassir dalam mengurai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga berdampak pada pengkhususan suatu karya tafsir. Ada beberapa corak dalam penafsiran, yakni *fiqhi* (corak yang porsi pembahasan ayat-ayat hukumnya lebih besar), *falsafi* (produk penafsiran yang dikaitkan dengan persoalan filsafat atau penafsiran yang menggunakan teori-toeri filsafat), *ilmi* (corak tafsir yang dihasilkan dari menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu

pengetahuan), *tarbawi* (tafsir yang mengedepankan aspek-aspek pendidikan Islam, *i'tiqadi* (produk penafsiran yang fokus pada aspek akidah), *sufi* (tafsir yang menyingkap makna beda dengan makna lahir sebuah ayat yang disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi) (Syukur, 2015) dan *adabi ijtimai'i* (tafsir yang fokus pada usaha menjawab problem-problem kemasyarakatan) (Dzahabi, n.d.).

Tafsir Al-Hijri, menurut pembacaan penulis, tidak memiliki corak khusus dalam penafsirannya. Apa yang tertuang dalam tafsir Al-Hijri “hanyalah” sebuah keniscayaan akan pemahaman suatu ayat.

Komentar terhadap Tafsir Al-Hijri

Sebagai sebuah karya, Tafsir Al-Hijri tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan dari Tafsir Al-Hijri berdasarkan pembacaan penulis:

1. Kelebihan

- a. Prolog sebelum masuk ke pembahasan ayat. Sebelum masuk pada pembahasan kandungan ayat Al-Qur'an, Didin terlebih dahulu memberikan pengantar akan pembahasan ayat tersebut.
- b. Kandungan tafsir ini sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Untuk mendukung hal itu, beliau memberikan ilustrasi dari sebuah kandungan ayat.
- c. Penggunaan gaya bahasa ceramah. Gaya bahasa ini memungkinkan pembaca untuk memahami isinya dengan berimajinasi seakan-akan sedang mendengarkan ceramah langsung dari penulisnya.
- d. Adanya indeks. Indeks memudahkan pembaca untuk mencari hal yang dicari dengan melihat kata kuncinya.

2. Kekurangan

- a. Tidak mencantumkan teks asli hadits. Kutipan hadits dalam karya tafsir ini hanya ditulis terjemahannya. Pengutipan teks asli hadits diperlukan agar pembaca juga tahu bagaimana teks hadits tersebut berikut terjemahannya.
- b. Semakin ke tengah, pembahasan semakin singkat.
- c. Dalam penyajian tafsirnya, Didin tidak mencantumkan catatan kaki sebagai bukti rujukan penafsirannya.

Kesimpulan

Tafsir Al-Hijri merupakan karya tafsir buah tangan K.H. Didin Hafidhuddin yang berawal dari kajian di Masjid Al-Hijri Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Tafsir ini berusaha memberikan jawaban atas problematika umat saat itu. Dalam menuliskan tafsirnya, Didin memusatkan akal logika sebagai sumber utama dalam penafsirannya dengan ditopang oleh beberapa riwayat.

Dengan menggunakan metode *ijmali*, Didin dalam menyajikan tafsirnya langsung pada pemaparan kandungan umum suatu ayat. Beliau tidak bersusah payah menjelaskan tentang *munasabah* ayat, *sabab al-nuzul*, kajian bahasa dan lain-lainnya. Asumsi penulis, beliau menyajikan tafsir ini dengan metode *ijmali* karena embrio karya tafsir ini berawal dari kajian bagi masyarakat umum yang disampaikan dengan lisan. Adapun metode penulisan tafsir Al-Hijri adalah mengelompokkan ayat dalam tema-tema tertentu lalu menguraikan kandungan ayat-ayat tersebut. Tafsir ini disajikan dengan sistematika *mushafi* dan tidak memiliki corak khusus. Penafsirannya adalah sebuah keniscayaan dari sebuah ayat.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak.
- Baidan, Nashruddin. (n.d.). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri.
- Bakar, Abu. (1997). *Musnad Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dar al-Wathan.
- Dzahabi, Muhammad Husein Al. (t.t.). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Hafidhuddin, Didin. (2000). *Tafsir Al-Hijri; Kajian Tafsir Surat Al-Nisa*. Ciputat: Penerbit Logos.
- Hafidhuddin, Didin. (2001). *Tafsir Al-Hijri; Kajian Surat Al-Maidah*. Ciputat: Kalimah.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan ahmad Cendekia Indonesia.
- Samsudin, Sahiron. (2019). PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR: *SUHUF*, 12(1).
- Shihab, M. Quraish. (2021). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syukur, Abdul. (2015). MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).
- Zuhdi, M. Nurdin. (2014). *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.